



Pengaruh Media Video Triase *Hospital Emergency Severity Index* terhadap Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Yoan Shalimar Pranatio¹, Muhaji², Vita Purnamasari³
^{1,2,3} Keperawatan Anestesiologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Alamat Kampus: Jl. Siliwangi No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55292

Korespondensi penulis: yoanpranatio12@gmail.com

Abstract. Triage is a crucial process in the management of emergency patients to determine the priority of treatment based on the severity of the patient's condition. One of the triage systems used is the Emergency Severity Index (ESI). This study aims to determine the effect of triage Hospital Emergency Severity Index (ESI) video media on the knowledge of anesthesiology nursing students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. This research employed a quasi-experimental design with a non-equivalent pretest-posttest control group approach. The sample consisted of 40 students divided into two groups: 20 in the intervention group and 20 in the control group. The research instruments included an educational video and a knowledge questionnaire. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test and Mann-Whitney test. The results showed a significant increase in knowledge in the intervention group after the video media was provided. The average knowledge score increased from 36.60 (pretest) to 70.05 (posttest), with the Wilcoxon test yielding a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). In contrast, the control group showed no significant change with a p-value of 1.000, indicating a significant difference between the two groups. The triage Hospital Emergency Severity Index video media is effective in enhancing the knowledge of anesthesiology nursing students.

Keywords: Triage, Emergency Severity Index, Video Media, Knowledge.

Abstrak. Triase merupakan proses penting dalam penanganan pasien gawat darurat untuk menentukan prioritas penanganan berdasarkan tingkat keparahan kondisi pasien. Salah satu sistem triase yang digunakan adalah *Hospital Emergency Severity Index* (ESI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video triase *Hospital Emergency Severity Index* (ESI) terhadap pengetahuan mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimen* dengan pendekatan *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Sampel terdiri dari 40 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok: 20 sebagai kelompok intervensi dan 20 sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian berupa video edukasi dan kuesioner pengetahuan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi setelah pemberian media video. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 36.60 (*pretest*) menjadi 70.05 (*posttest*) dengan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol, perubahan tidak signifikan dengan $p = 1.000$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Media video triase *Hospital Emergency Severity Index* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan anestesiologi.

Kata kunci: Triase, *Emergency Severity Index*, Media Video, Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Triase adalah suatu proses penting dalam sistem penanganan medis di instalasi gawat darurat (IGD) yang bertujuan untuk menilai, memprioritaskan, dan mengelompokkan pasien berdasarkan tingkat keparahan cedera atau penyakit mereka (Saepudin *et al.*, 2023). Kesalahan dalam proses triase dapat memperlama waktu penanganan di Instalasi Gawat Darurat dan meningkatkan risiko kematian pasien. Pasien yang tidak diprioritaskan dengan benar dapat mengalami cedera dan komplikasi lebih lanjut. Mengingat banyaknya variabel yang ada selama triase pra-rumah sakit, sulit untuk menetapkan sistem triase yang dapat diterapkan pada semua situasi dengan tepat (Yancey CC *et al.*, 2023).

Kesalahan dalam proses triase dapat memperlama waktu penanganan di Instalasi Gawat Darurat dan meningkatkan risiko kematian pasien. Keakuratan keputusan triase dan tercapainya keselamatan pasien merupakan salah satu implikasi dari penilaian triase. Oleh karena itu, penerapan sistem triase di IGD menjadi penting untuk meningkatkan keselamatan pasien yang juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan (Sari *et al.*, 2022). *Emergency Severity Index* (ESI) dalam triase rumah sakit merupakan suatu algoritma yang dirancang untuk mengklasifikasikan pasien secara cepat, konsisten, dan relevan secara klinis ke dalam lima kategori berdasarkan tingkat keparahan kondisi, jenis tindakan yang diperlukan, serta jumlah sumber daya medis yang dibutuhkan. Pendekatan ini dapat diaplikasikan kembali dengan mudah dan memberikan hasil yang dapat diandalkan (Sari *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian telah mencatat tingkat keakuratan triase. Negara-negara lain telah menginformasikan bahwa tingkat akurasi berkisar antara 40% hingga 85% serta telah menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut (Alserkal *et al.*, 2020). Beberapa peneliti juga telah mencatat bahwa tingkat akurasi di Indonesia berkisar antara 75% hingga sedikit di atas 89%. Namun, mereka belum memberikan detail mengenai kesalahan dan penyebabnya (Bahari *et al.*, 2019).

Pengetahuan adalah akumulasi informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, dan pengamatan, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengenal, menilai, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang perawat profesional agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Martina *et al.*, 2021). Pengetahuan triase dapat berdampak pada kualitas perawatan yang diterima pasien, sehingga dapat menjamin keselamatan dan mengurangi risiko kematian atau kecacatan (Khairina *et al.*, 2020). Mahasiswa kesehatan, khususnya dalam bidang anestesiologi memiliki peluang untuk

terlibat langsung dalam proses pemilahan dan penentuan tingkat kegawatan pasien sehingga pengetahuan sangat penting bagi mahasiswa keperawatan anestesiologi agar dapat memahami secara mendalam tentang triase di Rumah Sakit dan menerapkan prosedur triase dengan tepat, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam pemberian label warna pada pasien yang berpotensi mengakibatkan kematian dan kecacatan (Suwardianto, 2020). Salah satu tanda berhasilnya upaya medis dalam menanggulangi keadaan darurat adalah pengetahuan triase untuk memberikan bantuan secara cepat dan efisien kepada pasien dalam kondisi darurat, baik dalam keadaan normal maupun saat bencana terjadi (Karokaro *et al.*, 2020).

Sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebanyak 76,6% mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang rendah tentang triase (Andayani *et al.*, 2018). Penelitian serupa dilakukan oleh Suindrayasa (2019), yang mengemukakan bahwa 76,2% mahasiswa masih memiliki pemahaman yang kurang tentang triase. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan mengenai triase melalui edukasi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Sehingga, triase menjadi salah satu pengetahuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan anestesiologi. Metode pembelajaran cenderung bersifat prosedural, yaitu terdiri dari prosedur tertentu. Media edukasi seperti video animasi menjadi salah satu teknik yang sangat sesuai untuk pembelajaran triase. Media ini mempermudah penyampaian materi, memberikan gambaran yang jelas tentang konsep yang dibahas dan membantu mahasiswa memahami serta menyerap informasi dengan lebih baik dibandingkan metode tradisional (Andayani, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan studi mengenai Pengaruh Media Video Triase *Hospital Emergency Severity Index* terhadap Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan Media video yang untuk menyajikan informasi singkat namun padat, memuat alur triase, klasifikasi ESI, dan sistem penandaan warna. Menurut Mayer dalam teori multimedia learning, penggunaan video dan audio mampu memperkuat penerimaan serta penyimpanan informasi. Mahasiswa lebih mudah memahami proses triase secara menyeluruh karena dapat melihat langsung simulasi yang menyerupai kondisi nyata. Penelitian Andayani (2022) menunjukkan bahwa media video animasi secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam topik triase.

Studi yang dikerjakan oleh Bloom dan Widyawati (2020) menyebutkan bahwa pengetahuan berkembang dari sekadar mengetahui menjadi memahami dan menerapkan. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kemajuan dari tahap mengingat ke tahap pemahaman setelah menonton video. Penelitian Susanti (2023) yang meneliti efektivitas video simulasi juga membuktikan bahwa metode visual dapat meningkatkan kompetensi triase. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori serta data empiris yang menunjukkan bahwa penggunaan video triase ESI dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Susanti pada tahun 2023 juga menguatkan hasil temuan ini, di mana pembelajaran berbasis simulasi video meningkatkan kompetensi triase mahasiswa secara signifikan. Oleh karena itu, teori dan bukti empiris yang telah dipaparkan menguatkan bahwa media video triase ESI memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa di bidang keperawatan anestesiologi dan memperkuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah kuantitatif, menggunakan *Quasy-eksperimental* dengan desain *non equivalent pretest and posttest design with control group* untuk mengidentifikasi pengaruh media video triase *Hospital Emergency Severity Index*, dengan cara mengukur tingkat pengetahuan sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) pemberian media video triase *Hospital Emergency Severity Index* dengan cara menggunakan kelompok kontrol (Sugiyono, 2022).

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa program keperawatan anestesiologi dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2023, dengan total sebanyak 162 mahasiswa. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan acak sederhana (*simple random sampling*). Karakteristik yang ditetapkan untuk pengambilan sampel sebanyak 40 dari populasi. Sampel dari studi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori pertama yang disebut kelompok eksperimen dan kategori kedua yang disebut kelompok kontrol, di mana setiap kategori terdiri dari 20 responden.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi video dan kuesioner. Video adalah alat yang digunakan sebagai intervensi atau treatment yaitu video edukasi tentang Triase *Hospital Emergency Severity Index* (ESI). Video yang meliputi triase, tagging triase dan

Hospital Emergency Severity Index (ESI) beserta penjelasan singkatnya. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini dinilai efektif apabila peneliti telah memahami dengan baik variabel yang ingin diukur serta memiliki harapan yang jelas terhadap tanggapan dari responden. Lembar kuesioner ini memuat item pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) sebagai pernyataan benar, dan item negatif (*unfavorable*) sebagai pernyataan yang tidak benar, yang dilengkapi dengan pilihan jawaban untuk responden.

Dalam studi ini, instrumen yang diuji berupa angket untuk menilai pengetahuan triase *Hospital Emergency Severity Index*. Dari 20 pernyataan yang diuji, sebanyak 16 dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koefisien *Alpha Cronbach*, pengolahan data dilakukan melalui *software* SPSS 26, di mana nilai di atas 0,60 dianggap memenuhi syarat reliabilitas. Instrumen angket pengetahuan triase ini sudah dilakukan uji reabilitas di dapatkan hasil *Alpha Cronbach* 0,942.

Analisis informasi pada studi ini memanfaatkan metode statistik non-parametrik dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Untuk menganalisis perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok, digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sementara itu, untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan antara dua kelompok yang tidak berpasangan, kelompok intervensi dan kelompok kontrol akan digunakan *Mann-Whitney U Test*. Kedua uji statistik ini dipilih karena sesuai dengan jenis data ordinal yang diperoleh dari kuesioner pengetahuan dan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis non-parametrik lebih tepat digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebagai lokasi utama pengambilan data. Penelitian telah melalui proses uji kelayakan etik dan dinyatakan layak oleh Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat persetujuan etik dengan nomor: 4274/KEP-UNISA/III/2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilaksanakan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa semester 4 program studi keperawatan anesthesiologi yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti, penelitian dilakukan dari tanggal 15 April 2025 sampai 18 April 2025. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian

melalui hasil penilaian pengetahuan mengenai triase dengan menggunakan lembar kuesioner terhadap 40 orang responden, karakteristik telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Berikut adalah karakteristik yang ditemukan:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Karakteristik usia	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
19-20	20	100	16	80
21-22	0	0	4	20
Total	20	100	20	100

Tabel 1 mengindikasikan bahwa seluruh anggota kelompok eksperimen berusia 19 sampai 20 tahun, yakni sebanyak 20 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol, terlihat bahwa sebagian besar partisipan berusia antara 19 hingga 20 tahun dengan total 16 individu (80%), sedangkan usia dengan jumlah paling sedikit adalah 21-22 tahun, yaitu 4 responden (20%). Menurut Supriyadi *et al.*, (2020) mengemukakan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap daya tangkap informasi, di mana individu usia 19–22 tahun termasuk usia produktif dengan kemampuan kognitif yang optimal untuk menerima dan memahami informasi baru, termasuk dalam bidang keperawatan. Pada rentang usia ini, kemampuan kognitif seseorang cenderung berada dalam tahap optimal, sehingga lebih mudah dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang baru, termasuk dalam bidang keperawatan. (Koen *et al.* 2019) juga menyatakan bahwa mahasiswa pada usia ini memiliki daya ingat lebih baik dibandingkan usia yang lebih tua karena tingkat neuroplastisitas otak yang masih tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat fleksibilitas neuroplastisitas otak yang masih tinggi, sehingga proses pembentukan koneksi sinaptik baru dalam otak lebih cepat terjadi, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan retensi informasi yang lebih efektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati & Setyorogo (2013) bahwa mahasiswa di bawah usia 25 tahun cenderung lebih adaptif terhadap pembelajaran berbasis teknologi seperti video edukasi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Pendidikan	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
SMA	18	90	19	95
SMK Kesehatan	2	10	1	5
Total	20	100	20	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan responden dalam kelompok eksperimen yaitu SMA dengan jumlah 18 responden (90%), sedangkan pendidikan dengan jumlah paling sedikit adalah SMK Kesehatan, yaitu 2 responden (10%) dan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden yaitu SMA dengan jumlah 19 responden (95%), sedangkan pendidikan dengan jumlah paling sedikit adalah SMK Kesehatan, yaitu 1 responden (5%). Perbedaan latar belakang pendidikan dapat memengaruhi cara individu menerima dan memahami informasi, terutama dalam konteks pembelajaran keperawatan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurhayati *et al.*, 2021). Peserta pembelajaran berlatar belakang pendidikan SMA umumnya memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih baik, karena kurikulum SMA lebih berorientasi pada aspek teoritis dibandingkan dengan SMK yang lebih menekankan pada keterampilan praktik. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mengikuti intervensi atau pelatihan yang berbasis teori atau konsep keperawatan.

Tabel 3 Nilai Pengetahuan Triase Sebelum dan Setelah Pemberian Media Video pada Kelompok Eksperimen

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	1	5	18	90
Cukup	1	5	2	10
Kurang	18	90	0	0
Total	20	100	20	100

Tabel 4 Nilai Pengetahuan Triase Sebelum dan Setelah Pemberian Media Video pada Kelompok Kontrol

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	1	5	1	5
Cukup	2	10	2	10
Kurang	17	85	17	85
Total	20	100	20	100

Berdasarkan pada tabel 3 dan 4 penelitian ini menunjukkan bahwa Sebelum diberikan media video edukasi, Dilaksanakan *pretest* untuk menilai sejauh mana pengetahuan dasar mahasiswa tentang triase. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas individu yang disurvei dalam kedua kategori memiliki pemahaman yang tergolong rendah sampai cukup. Pada kelompok intervensi tercatat hanya 1 responden (5%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik, sementara 1 responden (5%) memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, dan 18 responden (90%) masih memiliki pengetahuan kurang. Hal serupa juga terjadi pada kelompok

kontrol, di mana 1 responden (5%) memiliki pengetahuan baik, 2 responden (10%) memiliki pengetahuan cukup, dan 17 responden (85%) masih memiliki pengetahuan kurang.

Peneliti berasumsi pengetahuan mahasiswa yang cukup disebabkan karena responden hanya mengetahui sebagian dari materi *Triase Hospital Emergency Severity Index*, hal ini dapat disebabkan karena informasi yang tidak diberikan secara menyeluruh. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik dapat dikarenakan telah memperoleh pemaparan terkait *Triase Hospital Emergency Severity Index* dari universitas, dari media massa, buku, majalah, atau media elektronik, sehingga dengan banyaknya informasi yang didapatkan, membuat semakin mengerti terkait *Triase Hospital Emergency Severity Index*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andayani *et al.*, 2018) sebanyak 76,6% mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan rendah tentang triase sebelum diberikan edukasi, menunjukkan bahwa materi ini belum sepenuhnya dipahami. (Kurniawan *et al.*, 2018) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang belum pernah praktik di IGD cenderung kesulitan memahami prinsip triase karena kurangnya pengalaman langsung. Akibatnya, banyak mahasiswa hanya memahami triase secara teori dan belum mampu menerapkannya di lapangan.

Berdasarkan pada tabel 3 dan 4 penelitian ini menyatakan bahwa setelah mahasiswa menerima media video edukasi, terdapat peningkatan yang mencolok dalam pengetahuan kelompok intervensi. Dari hasil *post-test*, diketahui bahwa 18 responden (90%) pada kelompok intervensi mencapai kategori pengetahuan baik, sedangkan 2 responden (10%) berada dalam kategori cukup. Kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi berupa video tidak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Hanya 1 responden (5%) yang memiliki kategori pengetahuan yang baik, 2 responden (10%) memiliki kategori pengetahuan yang cukup, serta 17 responden (85%) masih berada dalam kategori kurang. Sejalan dengan hasil penelitian Trenholm & Marmolejo-Ramos (2024), pembelajaran berbasis video terbukti meningkatkan pemahaman hingga 25% lebih baik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini karena video memungkinkan mahasiswa dapat memahami konsep dengan lebih jelas dibandingkan hanya membaca materi atau mendengarkan ceramah. Selain itu, kombinasi antara visual, audio, dan teks dalam video membantu meningkatkan daya ingat dan retensi informasi mahasiswa, yang berperan penting dalam pembelajaran keterampilan klinis seperti triase kegawatdaruratan.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan intervensi video memiliki skor pemahaman yang secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan hasil tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan video edukasi

dalam pembelajaran keperawatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, retensi informasi, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lingkungan klinis.

Perbedaan antara *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Berikut merupakan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*:

Tabel 5 Nilai Perbedaan Pengetahuan Triase Sebelum dan Setelah Pemberian Media Video Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kategori	Nilai Rata-rata <i>Pretest</i>	Nilai Rata-rata <i>Posttest</i>	<i>P Value</i>
Kelompok Eksperimen	36.60	70.05	0.001
Kelompok Kontrol	37.40	37.40	1.000

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis statistik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan bahwa hasil dari *pretest* dan *posttest* pada setiap kelompok digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif intervensi yang telah dilakukan. Pada kelompok intervensi, tercatat peningkatan yang sangat berarti dalam nilai rata-rata, naik dari 36.60 pada nilai *pretest* dan menjadi 70.05 pada *posttest* dengan hasil *p-value* = 0.001, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skor *pretest* sebesar 37.40 dan menunjukkan nilai yang sama yakni 37.40 pada hasil *post-test* dengan memperoleh *p-value* sebesar 1,000 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna dalam kelompok tersebut.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Farida *et al.*, 2020), yakni bahwa metode pembelajaran berbasis intervensi tertentu dapat memberikan efek signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan riset yang dilakukan oleh (Maslakah *et al.*, 2017), bahwa teknik pembelajaran melalui video menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep kompleks. Penelitian lain oleh Wolf & Delao (2021) menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual meningkatkan akurasi pemahaman hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Yuliana & Putri (2021) dalam *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat* meneliti penggunaan video animasi dalam pelatihan triase dan menemukan bahwa kelompok yang menerima intervensi video memiliki tingkat akurasi dalam menentukan

kategori triase yang lebih tinggi (80%) dibandingkan kelompok yang hanya menerima buku panduan (55%).

Perbandingan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Berikut merupakan hasil uji *Mann-Whitney*:

Tabel 6 Nilai Perbandingan Pengetahuan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kategori	Mean	Nilai Uji <i>Mann-Whitney</i>
Kelompok Eksperimen	29.48	
Kelompok Kontrol	11.53	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.000

Hasil dari tabel 6 setelah dilakukan analisis perbandingan pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, ditemukan bahwa peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pengetahuan yang jauh lebih signifikan. Hasil *posttest* menunjukkan, kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor 29.48, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai rata-rata skor 11.53. Hasil pengujian statistik menggunakan *Mann-Whitney* memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.000 atau < 0.05 yang dimana hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang bermakna, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media video triase *Hospital Emergency Severity Index* pada pengetahuan mahasiswa anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Wolf & Delao, 2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam pendidikan dapat memperbaiki ketepatan pemahaman hingga 30% lebih efektif jika dibandingkan dengan cara tradisional seperti presentasi atau pembelajaran yang berfokus pada teks. Intervensi berbasis visual memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep lebih jelas, melihat simulasi kasus nyata, dan meningkatkan kemampuan analisis mereka dalam menghadapi situasi klinis.

Kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi tidak mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tanpa tambahan intervensi memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi yang sesuai bisa menjadi metode pendidikan yang efisien untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam bidang keperawatan anestesiologi. Dengan demikian, metode ini dapat diimplementasikan sebagai bagian dari kurikulum atau

pelatihan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lingkungan klinis. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan anestesiologi, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan keterampilan klinis di lapangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media video *Triase Hospital Emergency Severity Index* (ESI) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok yang menerima intervensi, dengan nilai *p value* = 0,001, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah pemanfaatan media video. Di sisi lain, kelompok kontrol mencatat nilai *p value* = 1,000, yang menandakan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Data dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas jumlah responden dan mencakup lebih banyak institusi agar hasil lebih representatif. Selain pengetahuan, penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi aspek keterampilan dan sikap mahasiswa serta mempertimbangkan pengaruh variabel lain seperti minat dan pengalaman. Penggunaan desain longitudinal juga dianjurkan untuk menilai retensi pengetahuan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- AlSerkal, Y., AlBlooshi, K., AlBlooshi, S., Khan, Y., Naqvi, S. A., Fincham, C., & AlMehiri, N. (2020). Triage accuracy and its association with patient factors using Emergency Severity Index: Findings from United Arab Emirates. *Open Access Emergency Medicine*, 12, 427–434. <https://doi.org/10.2147/OAEM.S263805>
- Andayani. (2022, October 5). Pengaruh pendidikan kesehatan triase START (Simple Triage and Rapid Treatment) terhadap pengetahuan penanganan pre hospital pasien trauma pada anggota KSR PMI Kabupaten Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/10369/2/Abstraksi.pdf>
- Heru Suwardianto, V. W. A. (2020). Buku ajar keperawatan kritis: Pendekatan evidence base practice nursing (C. B. Lentera, Ed.; 1st ed.). Republik Indonesia.
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu tanggap (response time) pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.356>

- Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E. (2020). Pengetahuan dan keterampilan perawat dalam pengambilan keputusan klinis triase. *Link*, 16(1), 1–5. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5449>
- Koen, J. D., Hauck, N., & Rugg, M. D. (2019). The relationship between age, neural differentiation, and memory performance. *Journal of Neuroscience*, 39(1), 149–162. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.1498-18.2018>
- Kurniasari, R. (2016). Hubungan antara level Emergency Severity Index (ESI) dengan kepuasan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Sido Waras. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.20473/jaki.v4i2.2016.97-106>
- Martina, S. E., Satria, G., Nababan, D., & Gultom, R. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang triage di IGD di masa pandemi COVID-19.
- Saepudin, H., Rachman, F., Andiani, M. S., Saputra, D. H., Ningrum, R. K., & Hutajulu, R. A. (2023). Keberhasilan triage di gawat darurat: Evaluasi kesesuaian keputusan triage dengan kondisi pasien. *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.59820/tekomin.v1i2.101>
- Sari, S. R., & Fajarini, M. (2022). The Emergency Severity Index (ESI) usage: Triage accuracy and causes of mistrage. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S1). <https://doi.org/10.30604/jika.v7iS1.1190>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susanti, D. (2023). Efektivitas pembelajaran triase berbasis simulasi terhadap kompetensi triase mahasiswa keperawatan pada Prodi D-III Keperawatan Aceh Tenggara Poltekkes Kemenkes Aceh. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 872–881. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9653>
- Trenholm, S., & Marmolejo-Ramos, F. (2024). When video improves learning in higher education. *Education Sciences*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/educsci14030311>
- Widyawati. (2020). *Buku ajar pendidikan dan promosi kesehatan untuk mahasiswa keperawatan* (H. Sihotang & F. A. Rizki, Eds.; 1st ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan.
- Wolf, L. A., & Delao, A. M. (2021). Establishing research priorities for the Emergency Severity Index using a modified Delphi approach. *Journal of Emergency Nursing*, 47(1), 50–57. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2020.09.005>
- Yancey, C. C., & O'Rourke, M. C. (2023). *Triage departemen darurat*. StatPearls.
- Zaenab Kartika Bahari, Widyaswara Suwaryo, P. A., & Setyaningsih, E. (2019). Penerapan ESI (Emergency Severity Index) terhadap response time pasien di IGD PKU Muhammadiyah Gombong. *University Research Colloquium*.